

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Puisi di Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran puisi di kelas VIII merupakan bagian dari pembelajaran sastra yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengapresiasi, menafsirkan, dan mengekspresikan gagasan melalui bahasa yang estetik. Dalam konteks pendidikan modern, puisi tidak hanya dipandang sebagai karya sastra yang mengutamakan keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepekaan emosional, penguatan karakter, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran puisi tidak lagi berorientasi pada kegiatan menghafal teori atau mencari jawaban yang dianggap paling benar, melainkan pada proses memahami makna, menginterpretasikan pesan, dan menghubungkan isi puisi dengan pengalaman serta konteks kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran puisi menjadi lebih bermakna karena peserta didik diberi ruang untuk membangun pemahamannya sendiri terhadap karya sastra yang dipelajari.

Pada Fase D, yang mencakup peserta didik kelas VII, VIII, dan IX, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguatan literasi yang meliputi kemampuan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan,

serta menulis. Dalam pembelajaran puisi, kompetensi tersebut diwujudkan melalui kegiatan membaca puisi secara kritis, menelaah unsur-unsur pembangun puisi, mengungkapkan isi puisi, serta menghasilkan karya sastra sederhana berdasarkan pengalaman dan kreativitas peserta didik.

Hakikat pembelajaran puisi di kelas VIII tidak hanya berfokus pada pemahaman struktur teks, tetapi juga pada proses apresiasi sastra. Peserta didik diharapkan mampu mengenali hubungan antara unsur fisik dan unsur batin puisi sehingga dapat memahami makna yang ingin disampaikan penyair. Unsur fisik seperti diksi, imaji/citraan, kata konkret, gaya bahasa, rima/ritme/irama, dan tipografi menjadi sarana yang digunakan penyair untuk membangun keindahan bahasa. Sementara itu, unsur batin seperti tema, nada, rasa, dan amanat merupakan aspek yang membentuk makna keseluruhan puisi. Pemahaman terhadap kedua unsur tersebut menjadi dasar bagi peserta didik dalam menafsirkan sebuah karya puisi secara utuh.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran puisi juga memiliki keterkaitan dengan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan membaca dan menelaah puisi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis ketika menginterpretasikan makna puisi, meningkatkan kreativitas melalui kegiatan menulis puisi, serta menumbuhkan sikap reflektif terhadap berbagai persoalan kehidupan yang diangkat dalam karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran puisi tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Pemilihan bahan ajar menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran puisi di kelas VIII. Bahan ajar yang

digunakan hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, memiliki nilai edukatif, menggunakan bahasa yang dapat dipahami, serta mengandung unsur-unsur pembangun puisi yang dapat dianalisis secara jelas. Bahan ajar yang memenuhi kriteria tersebut akan memudahkan peserta didik dalam memahami isi puisi sekaligus mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa hakikat pembelajaran teks puisi di kelas VIII berdasarkan Kurikulum Merdeka adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk memahami, mengapresiasi, menelaah, dan menginterpretasikan puisi melalui kegiatan literasi yang bermakna. Pembelajaran tersebut tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa dan sastra, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan dalam Kurikulum Merdeka. CP disusun dalam bentuk narasi yang memuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu sehingga menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menggunakan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), Kurikulum Merdeka menggunakan CP yang disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik, bukan berdasarkan tingkat kelas.

BSKAP, Kemendikbudristek (2022:11) menyatakan, “Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada Paud”. CP memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Berorientasi pada kompetensi, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
2. Disusun berdasarkan fase perkembangan, yaitu Fase Fondasi (PAUD), Fase A (kelas I–II SD), Fase B (kelas III–IV SD), Fase C (kelas V–VI SD), Fase D (kelas VII–IX SMP), Fase E (kelas X SMA/SMK), dan Fase F (kelas XI–XII SMA/SMK).
3. Bersifat fleksibel, sehingga guru memiliki keleluasaan dalam menentukan strategi, model, media, dan asesmen pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik.
4. Menjadi dasar penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang kemudian dijabarkan ke dalam modul ajar.

Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 032/H/KR/2024 menetapkan bahwa CP disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik, yaitu Fase Fondasi untuk PAUD, Fase A sampai Fase F untuk pendidikan dasar dan menengah. Pengelompokan berdasarkan fase ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan karakter mereka. Dengan demikian, penerapan Capaian Pembelajaran diharapkan mampu mewujudkan

proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara utuh sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran analisis unsur pembangun teks puisi di kelas VIII termasuk ke dalam fase D pada elemen membaca dan memirsa. Sebagaimana capaian pembelajaran yang berkaitan dengan analisis ini diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Elemen	Fase D
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks, termasuk teks sastra berbentuk puisi. Peserta didik mampu menelaah unsur pembangun puisi, menginterpretasi makna, serta mengapresiasi penggunaan bahasa figuratif dalam puisi yang dibaca atau dipirsa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka pada elemen membaca dan memirsa, pembelajaran menganalisis unsur pembangun teks puisi di kelas VIII bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam karya sastra, khususnya puisi. Peserta didik diharapkan mampu menelaah unsur-unsur pembangun puisi yaitu diksi, imaji/citraan, kata konkret, gaya bahasa, rima/ritme/irama, tipografi, nada, rasa, dan amanat, sehingga dapat memahami makna yang tersurat maupun tersirat dalam puisi. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu mengapresiasi penggunaan bahasa figuratif sebagai unsur estetis yang memperkuat penyampaian pesan dalam puisi. Dengan demikian, pembelajaran menganalisis unsur pembangun

teks puisi tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep sastra, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, interpretatif, apresiatif, serta penguatan kompetensi literasi peserta didik sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan rumusan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam satu atau beberapa kegiatan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, TP disusun berdasarkan kompetensi yang terdapat dalam CP dan menjadi acuan bagi guru dalam merancang proses pembelajaran, memilih strategi, dan menentukan materi. Dengan demikian, tujuan pembelajaran memberikan arah yang jelas mengenai kemampuan yang harus dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

BSKAP, Kemendikbudristek (2024:4) menyatakan bahwa, “Tujuan pembelajaran disusun dari Capaian pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik satuan pendidikan”. Dengan adanya tujuan pembelajaran dapat menjadi pedoman bagi guru untuk dalam merancang setiap proses kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran puisi di kelas VIII, tujuan pembelajaran ini diarahkan agar peserta didik mampu menganalisis unsur pembangun puisi, baik unsur fisik (diksi, imaji/citraan, kata konkret, gaya bahasa, rima/ritme/irama, dan tipografi) maupun unsur batin (tema, rasa, nada, dan amanat). Adapun rumusan tujuan pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menjelaskan diksi yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.

2. Peserta didik mampu menjelaskan imaji/citraan yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.
3. Peserta didik mampu menjelaskan kata konkret yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.
4. Peserta didik mampu menjelaskan gaya bahasa yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.
5. Peserta didik mampu menjelaskan rima, ritme/irama, yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.
6. Peserta didik mampu menjelaskan tipografi yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.
7. Peserta didik mampu menjelaskan tema yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.
8. Peserta didik mampu menjelaskan nada yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.
9. Peserta didik mampu menjelaskan rasa yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.
10. Peserta didik mampu menjelaskan amanat yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.

c. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) merupakan deskripsi mengenai kemampuan yang harus ditunjukkan peserta didik sebagai bukti bahwa mereka telah mencapai Tujuan Pembelajaran (TP). Kriteria ini menjadi acuan guru

dalam menilai kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. BSKAP, Kemendikbudristek (2024:29) menjelaskan, “Kriteria ini merupakan penjelasan (deskripsi) tentang kemampuan apa yang perlu ditunjukkan/didemonstrasikan peserta didik sebagai bukti (*evidence*) bahwa ia telah mencapai tujuan pembelajaran.”. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran memudahkan guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran serta dapat menentukan tindak lanjut pembelajaran ke jenjang selanjutnya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, KKTP pada materi unsur pembangun puisi tidak hanya mengukur hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik dalam memahami dan menganalisis sesuai dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D kelas VIII Kurikulum Merdeka.

Adapun kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang relevan dengan kegiatan menganalisis unsur pembangun puisi diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dari Capaian Pembelajaran Membaca dan Memirsa
1. Peserta didik mampu mengkaji teks puisi yang dibaca dengan tepat. 2. Peserta didik mampu menjelaskan diksi yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat. 3. Peserta didik mampu menjelaskan imaji/citraan yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat. 4. Peserta didik mampu menjelaskan kata konkret yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat. 5. Peserta didik mampu menjelaskan gaya bahasa yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.

6. Peserta didik mampu menjelaskan rima, ritme/irama, yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.
7. Peserta didik mampu menjelaskan tipografi yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.
8. Peserta didik mampu menjelaskan tema yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.
9. Peserta didik mampu menjelaskan nada yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.
10. Peserta didik mampu menjelaskan rasa yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.
11. Peserta didik mampu menjelaskan amanat yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat.

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan sebuah teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang dengan mengutamakan keindahan dalam merangkai kata-kata. Puisi dapat mengungkapkan berbagai hal seperti kerinduan, kegelisahan, perasaan senang, kesal, sedih, bahkan pengagungan terhadap *sang Khalik* yang tersusun dalam bahasa yang indah. Sebagaimana yang dikemukakan Suherli (2017:249), “Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya imajinatif. Bahkan puisi juga dianggap sebagai rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penulis (penyairnya)”.

Kata-kata yang dirangkai ke dalam bentuk puisi bukan hanya kata semata, melainkan terdapat pesan yang hendak disampaikan oleh penyair melalui sebuah puisi. Oleh karena itu, puisi bukan hanya kata yang dapat kita nikmati saja nilai estetikanya melainkan bertujuan untuk memberikan arahan, nasihat, perintah, dan lain sebagainya.

Suherli (2017:249) mengemukakan, "Pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dirangkai dengan kata-kata yang indah, yang berbeda dengan bahasa sehari-hari", bahkan dalam hal ini berbeda dengan bahasa karya sastra lainnya seperti drama atau prosa. Makna puisi menjadi hal yang penting bagi pembaca. Seindah apapun rangkaian kata-kata yang dibuat oleh seseorang, menjadi tidak berarti makna atau pesan yang disampaikan didalamnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang sebelumnya telah diuraikan, penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya hasil pikiran dan perasaan seseorang dalam mengekspresikan ide yang disusun melalui kata-kata dengan bahasa yang indah, melebihi bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

b. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Sebagai karya sastra, puisi memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasa yang bersifat figuratif sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak selalu bersifat eksplisit. Oleh karena itu, untuk dapat memahami isi dan pesan puisi secara utuh perlu melakukan analisis terhadap unsur-unsur yang membangun puisi tersebut. Unsur-unsur inilah yang kemudian berperan dalam membentuk keindahan, makna, serta suasana yang ingin disampaikan oleh penyair. Sejalan dengan pendapat Kadariah (2017:6-11) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua bagian yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi terbagi menjadi lima bagian, yaitu: diksi (pemilihan kata), pengimajinasian/imaji (citraan), kata konkret, gaya bahasa/bahasa figuratif (majas), rima/ritme/irama (persajakan). Sedangkan struktur batin puisi terbagi menjadi empat bagian, yaitu: tema, rasa, nada, dan amanat. Ahli lain,

Waluyo (dalam Dirman, 1989:97) mencantumkan bahwa tipotafi termasuk dalam struktur fisik puisi. Berikut merupakan uraian mengenai struktur fisik dan struktur batin puisi.

1. Struktur fisik puisi

Struktur fisik puisi merupakan struktur pembangun teks puisi yang tampak secara kasat mata dalam bentuk susunan katanya. Hal yang dapat dilihat secara langsung dari teks puisi menurut Kadariah (2017:6-11) meliputi diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa/majas figuratif, rima, dan ritme/irama. Berikut merupakan uraian struktur fisik puisi

a. Diksi (Pemilihan kata)

Diksi merupakan pemilihan kata yang digunakan oleh seorang penyair dalam menyusun puisinya. Diksi merupakan hal yang sangat penting karena dapat menentukan makna serta keselarasan bunyi. Keselarasan bunyi tersebut menjadi tantangan untuk penyair dalam memilih kata-kata yang akan digunakan agar menciptakan kesan yang estetis. Sebagaimana yang diungkapkan Suherli (2017:266) “Dalam menulis puisi, penyair harus dengan cermat memilih kata-kata agar dapat mewakili makna yang hendak disampaikan serta dapat menimbulkan efek estetis (keindahan) yang diinginkan. Kata-kata yang dipilih penyair berdasarkan pertimbangan dari aspek makna, efek pengucapannya, serta dapat mewakili pikiran dan suasana hati penyair”. Pemilihan diksi secara cermat mampu mengekspresikan perasaan yang sedang dirasakan oleh penyair terhadap pembaca, sehingga pembaca seolah-olah ikut merasakan hal yang dialami oleh penyair. Berbagai perasaan seperti

sedih, senang, bingung, marah dapat ditebak dengan mudah oleh pembaca apabila penyair mampu menyandingkan kata-kata dengan perasaan secara cermat. Dalam hal ini, Kadariah (2017:6) mengemukakan, “Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Misalnya ketika kita ingin mengungkapkan rasa kesepian, kata mana yang akan kita pilih; sunyi, diam, nelangsa, sendiri, sedih, sepi, senyap, atau hening? Meski berkonotasi sama, tiap kata yang terpilih akan memberi warna yang berbeda apabila disandingkan dengan kata-kata lainnya dalam keseluruhan puisi”. Berikut contoh diksi dalam puisi ‘Semua Menghitung’ karya Bode Riswandi.

Semua Menghitung

Karya: Bode Riswandi

*Dalam sholatku laut menghitung rakaat
 Dalam rakaatku langit menghitung kejanggalan
 Dalam kejanggalan cakrawala menghitung kubur
 Dalam kubur para kekasih menghumuskan tanah wirid
 Sementara disini, dalam dada yang kegelapan
 Tuhan dan bulan jadi semacam lapak untuk mengadu
 Keberuntungan atau penumbalan.*

Pada puisi ini Bode Riswandi menggunakan diksi yang menunjukkan rasa kesedihan penyair dan selalu meneteskan air mata di setiap rakaat sholatnya terbukti pada larik “*laut menghitung rakaat*”. Selanjutnya penyair menunjukkan rasa keterpurukan yang terdapat dalam larik “*disini, dalam dada yang kegelapan*”. Kemudian penyair juga menunjukkan perasaan bahwa Tuhan adalah tempat untuk

mencurahkan semua keresahan hatinya yang terdapat dalam larik *“Tuhan dan bulan jadi semacam lapak untuk mengadu”*.

Pada puisi ini terdapat imaji visual yang terdapat dalam larik *“dalam sholatku, laut menghitung rakaat”* yang menunjukkan bahwa seseorang yang sedang sholat dapat diketahui dengan indra penglihatan/visual, serta terdapat imaji perasaan yang terdapat dalam larik *“sementara disini, dalam dada yang kegelapan”* menunjukkan bahwa kondisi perasaan penyair yang sedang dalam keadaan terpuruk.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata secara cermat yang digunakan oleh penyair dalam merancang sebuah teks puisi, dengan adanya diksi maka akan tercipta keselarasan bunyi.

b. Pengimajinasian/Imaji (Citraan)

Melalui pemilihan kata dapat mewujudkan pengimajian, artinya ketika penyair menggunakan diksi yang selaras maka imaji pun dapat diwujudkan dengan baik. Imaji merupakan suatu penggambaran yang terdapat dalam puisi. Imaji ini dapat digambarkan melalui sebuah indra, baik indra penglihatan, pendengaran, maupun perasaan. Suherli (2017:269) mengemukakan, “Pengimajian adalah kata atau susunan yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kadariah (2017:7) mengemukakan bahwa pengimajian/citraan yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan

perasaan”. Berikut contoh imaji/citraan dalam puisi ‘Semua Menghitung’ karya Bode Riswandi.

Semua Menghitung

Karya: Bode Riswandi

*Dalam sholatku laut menghitung rakat
 Dalam rakaatku langit menghitung kejanggalan
 Dalam kejanggalan cakrawala menghitung kubur
 Dalam kubur para kekasih menghumuskan tanah wirid
 Sementara disini, dalam dada yang kegelapan
 Tuhan dan bulan jadi semacam lapak untuk mengadu
 Keberuntungan atau penumbalan.*

Pada puisi ini terdapat imaji visual yang terdapat dalam larik “*dalam sholatku, laut menghitung rakaat*” yang menunjukkan bahwa seseorang yang sedang sholat dapat diketahui dengan indra penglihatan/visual, serta terdapat imaji perasaan yang terdapat dalam larik “*sementara disini, dalam dada yang kegelapan*” menunjukkan bahwa kondisi perasaan penyair yang sedang dalam keadaan terpuruk.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa imaji merupakan susunan kata-kata yang dapat menimbulkan daya khayal atau imajinasi dan seolah-olah terjadi sesuatu hal yang diwujudkan melalui indra penglihatan (imaji visual), indra pendengaran (imaji auditif), dan indra perasaan (imaji taktil).

c. Kata Konkret

Pemilihan kata dengan cermat yang diwujudkan dalam pengimajian diperjelas dengan kata konkret yang akan memudahkan pembaca memahami isi puisi. Penyair harus mahir menggunakan kata-kata konkret dan seolah-olah pembaca menyaksikan

maupun mendengar apa saja yang digambarkan oleh penyair dalam sebuah puisi. Suherli (2017:271) mengemukakan, “Kata konkret adalah kata yang memungkinkan munculnya imaji karena dapat ditangkap indra. Ini berkaitan dengan kemampuan wujud fisik objek yang dimaksud dalam kata itu untuk membangkitkan imajinasi pembaca”. Hal ini berarti bahwa ketika penyair menggunakan kata konkret akan mengajak pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan keadaan yang sama dengan penyair.

Sejalan dengan pendapat Kadariah (2017:8), “Kata konkret merupakan perwujudan dari kata-kata yang jelas, mudah dipahami, dan konkret. Melalui kata konkret puisi dapat dibayangkan dengan mudah oleh pendengar atau pembaca, sehingga seolah-olah pendengar puisi melihat, mendengar, dan merasakan apa yang digambarkan, peristiwa, dan keadaan yang digambarkan oleh penyair”. Berikut contoh kata konkret dalam puisi ‘Semua Menghitung’ karya Bode Riswandi.

Semua Menghitung

Karya: Bode Riswandi

*Dalam sholatku laut menghitung rakat
 Dalam rakaatku langit menghitung kejanggalan
 Dalam kejanggalan cakrawala menghitung kubur
 Dalam kubur para kekasih menghumuskan tanah wirid
 Sementara disini, dalam dada yang kegelapan
 Tuhan dan bulan jadi semacam lapak untuk mengadu
 Keberuntungan atau penumbalan.*

Pada puisi ini kata konkret yang ditunjukkan yaitu *laut*, *kegelapan*, dan *bulan*. Kata konkret “*laut*” mewakili air mata yang berlinang, “*kegelapan*” mewakili perasaan keterpurukan atau kehampaan, dan “*bulan*” mewakili suasana di malam hari.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra dan berhubungan dengan lambang/kiasan. Penyair harus menggunakan kata-kata konkret agar mempermudah pemahaman diksi dan rima, sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas maksud penyair dalam puisi.

d. Gaya Bahasa/Bahasa Figuratif (Majas)

Gaya bahasa dikenal dengan istilah majas/kiasan. Majas merupakan istilah persamaan atau perbandingan yang digunakan dalam karya sastra agar menciptakan efek tertentu yang membuat karya semakin hidup. Ketika penyair menggunakan gaya bahasa, maka puisi yang dihasilkan akan menciptakan kesan tertentu bagi para pembaca. Sejalan dengan Kadariah (2017:8), “Bahasa figuratif atau majas yaitu bahasa kias yang dipergunakan untuk menciptakan kesan tertentu bagi penyimak atau pembacanya”. Agar pembaca/penyimak menikmati dan mampu mengambil kesan dari puisi yang dibuat oleh penyair, maka membutuhkan makna kias agar menambah nilai keindahan dari puisi tersebut. Makna kias yang sering dijumpai dalam teks puisi seperti majas personifikasi (perbandingan), majas metafora (membandingkan secara langsung dengan hal lain sebagai penggantinya), majas hiperbola (melebih-lebihkan), dan lain sebagainya. Dalam hal ini Kadariah (2017:8) mengemukakan bahwa untuk menimbulkan kesan-kesan tersebut, bahasa yang dipergunakan berupa perbandingan, pertentangan, perulangan, dan perumpamaan. Berikut contoh majas (gaya bahasa) dalam puisi ‘Semua Menghitung’ karya Bode Riswandi.

Semua Menghitung

Karya: Bode Riswandi

*Dalam sholatku laut menghitung rakat
 Dalam rakaatku langit menghitung kejanggalan
 Dalam kejanggalan cakrawala menghitung kubur
 Dalam kubur para kekasih menghumuskan tanah wirid
 Sementara disini, dalam dada yang kegelapan
 Tuhan dan bulan jadi semacam lapak untuk mengadu
 Keberuntungan atau penumbalan.*

Pada puisi ini majas yang digunakan yaitu majas hiperbola, ditunjukkan dalam larik '*dalam kejanggalan, cakrawala menghitung kubur*' yang menunjukkan sesuatu/hal yang berlebihan dan tidak masuk akal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan kata-kata yang digunakan penulis untuk melukiskan sesuatu hal dengan cara menyamakan atau membandingkan dengan benda maupun kata lain serta sebagai sarana mengekspresikan perasaan.

e. Rima, Ritme atau Irama (Persajakan)

Secara sederhana rima dikenal dengan sebagai bunyi yang diulang dalam puisi. Rima dapat membuat puisi menjadi lebih indah dan bermakna ketika dibaca. Rima dapat dikatakan kesamaan dalam pengulangan bunyi tertentu yang tersusun secara teratur serta pengaturan dalam pembacaan sebuah teks puisi. Sejalan dengan Kadariah (2017:9), "Rima/persajakan adalah alunan bunyi yang teratur dan berulang-ulang. Irama/rima berfungsi untuk memberi jiwa pada kata-kata dalam sebuah puisi yang pada akhirnya dapat membangkitkan emosi tertentu seperti sedih, kecewa, marah, rindu, dan bahagia". Berikut contoh rima dalam puisi 'Semua Menghitung' karya Bode Riswandi.

Semua Menghitung

Karya: Bode Riswandi

*Dalam sholatku laut menghitung rakat
 Dalam rakaatku langit menghitung kejanggalan
 Dalam kejanggalan cakrawala menghitung kubur
 Dalam kubur para kekasih menghumuskan tanah wirid
 Sementara disini, dalam dada yang kegelapan
 Tuhan dan bulan jadi semacam lapak untuk mengadu
 Keberuntungan atau penumbalan.*

Pada puisi ini menggunakan rima awal karena kata-kata dalam larik 1 sampai 4 mengandung rima awal “d”. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi yang menambah keindahan puisi, sedangkan ritme atau irama merupakan tekanan suara yang ditimbulkan dan terjadi secara bervariasi agar menghasilkan kesan tertentu.

f. Tipografi (Tata Wajah)

Unsur pembangun puisi yang lain yaitu tipografi. Tipografi merupakan hal yang sangat penting karena menjadi pembeda antara puisi dengan karya sastra yang lainnya. Sejalan dengan Waluyo (dalam Dirman, 1989:97), “Tipografi adalah pembeda yang sangat penting antara puisi dengan prosa atau drama. Larik-lari puisi tidak membangun paragraf namun membentuk bait”. Perbedaan puisi dengan prosa lain terletak pada letak setiap kata/kalimatnya. Eksistensi puisi ini tidak ditandai dengan kata yang berawal dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan baris karena puisi belum tentu memenuhi dari tepi kiri hingga tepi kanan baris, bahkan penyair bisa saja merangkai puisi ke dalam bentuk gambar tertentu. Ketika penyair merangkai kata-kata dalam puisi tidak terlepas dari penggunaan huruf kapital, huruf kecil, maupun tanda baca.

Penggunaan huruf dan tandabaca bertujuan untuk mengetahui letak hubungan antar kata/kalimat dalam setiap larik atau baris. Hal ini dipaparkan secara terperinci oleh Aminuddin (dalam Sulisetyowati, 2004:146), “Tipografi sebagai sebuah cara menuliskan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Jadi, tipografi merupakan tampilan visual yang dapat diamati dengan melihat puisi tersebut secara langsung. Tampilan tersebut mewakili isi dari puisi”. Berikut contoh tipografi dalam puisi ‘Semua Menghitung’ karya Bode Riswandi.

Semua Menghitung

Karya: Bode Riswandi

*Dalam sholatku laut menghitung rakat
 Dalam rakaatku langit menghitung kejanggalan
 Dalam kejanggalan cakrawala menghitung kubur
 Dalam kubur para kekasih menghumuskan tanah wirid
 Sementara disini, dalam dada yang kegelapan
 Tuhan dan bulan jadi semacam lapak untuk mengadu
 Keberuntungan atau penumbalan.*

Puisi ini menggunakan huruf besar dan kecil serta tanda baca yang lengkap. Penggunaan huruf besar biasanya merujuk pada penulisan nama Tuhan dan lain-lain, sementara tanda baca seperti koma (,) digunakan untuk menyambung kalimat dan tanda titik (.) untuk menutup kalimat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa tipografi merupakan bentuk penulisan atau ukiran sebuah puisi mengenai pengaturan bentuk tiap bait, larik, serta penulisan hurufnya agar menghasilkan bentuk fisik yang mendukung isi dan suasana puisi.

2. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi atau dikenal dengan istilah hakikat puisi merupakan struktur yang terdapat dari dalam puisi tersebut. Sejalan dengan Kadariah (2017:10-11), “Struktur batin puisi dapat dikatakan sebagai isi yang melatarbelakangi puisi dan apa yang hendak disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Struktur batin puisi ada empat, yaitu tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada dan suasana, serta amanat (*intention*)”. Secara lebih rinci, struktur batin puisi diuraikan sebagai berikut.

a. Tema/Makna (*Sense*)

Pada hakikatnya tema merupakan hal yang paling mendasar dari munculnya sebuah karya sastra khususnya puisi. Tema ini berkaitan dengan sesuatu hal yang hendak disampaikan kepada para pembaca melalui sebuah karya. Tema didefinisikan sebagai penyampaian ide pokok atau gagasan yang dikembangkan melalui sajak-sajak, baik dalam makna setiap bait maupun keseluruhan isi puisi. Dalam karya sastra puisi biasanya banyak menggunakan tema ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, keadilan sosial, percintaan, dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kadariah (2017:10) bahwa, “Pokok persoalan atau pokok pikiran itu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama dalam puisinya”. Dapat dikatakan bahwa tema ini merupakan gagasan pokok yang paling dikedepankan oleh seorang penyair karena tema tidak dapat terlepas dari perasaan penyair, nada yang ditimbulkan, serta amanat yang hendak disampaikan.

Penyair akan mengalami kesulitan merangkai teks puisi jika belum menentukan tema karena tema merupakan acuan utama yang mendasari terciptanya

puisi. Bahkan untuk mengetahui tema dari sebuah teks puisi diperlukan kecerdasan tingkat tinggi, karena tak jarang dijumpai teks puisi yang sulit untuk dipahami isi dan maknanya. Secara terperinci Suhariato (dalam Sulisetyowati, 1982:49) mengemukakan, “Tema merupakan pokok permasalahan yang diungkapkan oleh penulis dalam sebuah karya sastra. Untuk mengetahui tema dari sebuah puisi diperlukan kecerdasan dan kejelian karena dibutuhkan kemampuan menafsirkan kiasan dan perlambang yang digunakan oleh penulis”. Berikut contoh tema dalam puisi ‘Semua Menghitung’ karya Bode Riswandi.

Semua Menghitung

Karya: Bode Riswandi

*Dalam sholatku laut menghitung rakat
 Dalam rakaatku langit menghitung kejanggalan
 Dalam kejanggalan cakrawala menghitung kubur
 Dalam kubur para kekasih menghumuskan tanah wirid
 Sementara disini, dalam dada yang kegelapan
 Tuhan dan bulan jadi semacam lapak untuk mengadu
 Keberuntungan atau penumbalan.*

Puisi ‘Semua Menghitung’ mengandung tema tentang tobat dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini ditunjukkan dalam larik “*dalam sholatku laut menghitung rakaat*” yang menggambarkan bahwa seseorang sedang mengadu hingga menangis dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa tema merupakan ide atau gagasan yang melatarbelakangi pemikiran penyair untuk menciptakan sebuah puisi.

b. Perasaan (*Feeling*)

Setelah menentukan tema, unsur selanjutnya yaitu rasa. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang sangat mewakili perasaan dari penyairnya. Rasa dapat dikatakan dengan sikap penyair terhadap latar belakang penciptaan puisi. Hal ini berkaitan erat dengan latar psikologi maupun sosial penyair, diperkuat dengan pendapat Kadariah (2017:10), “Rasa (*feeling*) yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan masyarakat, dan usia”. Latar belakang tersebut tidak akan berarti apa-apa tanpa perasaan yang tepat. Berbagai bentuk ekspresi dapat diwujudkan melalui perasaan gelisah, sedih, senang, marah, dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Waluyo (dalam Dirman, 1989:121), bahwa “Suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati pembaca”. Berikut contoh perasaan dalam puisi ‘Semua Menghitung’ karya Bode Riswandi.

Semua Menghitung

Karya: Bode Riswandi

*Dalam sholatku laut menghitung rakat
 Dalam rakaatku langit menghitung kejanggalan
 Dalam kejanggalan cakrawala menghitung kubur
 Dalam kubur para kekasih menghumuskan tanah wirid
 Sementara disini, dalam dada yang kegelapan
 Tuhan dan bulan jadi semacam lapak untuk mengadu
 Keberuntungan atau penumbalan.*

Puisi ini menggambarkan rasa penyesalan diri sendiri yang sangat penuh dengan kesalahan dan dosa. Hal tersebut tampak dalam penggunaan larik “*kegelapan dan kubur*”.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa perasaan (*feeling*) merupakan perasaan yang hendak disampaikan oleh penyair melalui sebuah karya sastra puisi serta perasaan tersebut harus dirasakan pula oleh para pembaca.

c. Nada

Setelah menentukan tema dan rasa, maka penyair harus memiliki sikap tertentu kepada para pembaca dan menentukan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Nada dalam puisi pasti berbeda bergantung pada suasananya. Hal tersebut diperkuat oleh Kadariah (2017:11) bahwa, “Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca”. Nada yang digunakan oleh penyair ini berbeda-beda, ada yang menasihati, memperingati, atau ingin menyampaikan hal tertentu kepada para pembacanya. Sejalan dengan Waluyo (dalam Dirman, 1989:125) bahwa, “Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Apakah dia ingin bersifat menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersifat lugas menceritakan yang sesuai kepada pembaca”. Berikut contoh nada dalam puisi ‘Semua Menghitung’ karya Bode Riswandi.

Semua Menghitung

Karya: Bode Riswandi

*Dalam sholatku laut menghitung rakat
 Dalam rakaatku langit menghitung kejanggalan
 Dalam kejanggalan cakrawala menghitung kubur
 Dalam kubur para kekasih menghumuskan tanah wirid
 Sementara disini, dalam dada yang kegelapan
 Tuhan dan bulan jadi semacam lapak untuk mengadu
 Keberuntungan atau penumbalan.*

Nada yang terkandung pada puisi ini yaitu kesedihan yang begitu mendalam, hal ini tampak dalam penggunaan kata “*laut, penumbalan, dan kubur*”. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa nada merupakan penyaluran sikap yang berhubungan dengan tema dan rasa yang disampaikan kepada pembaca, sedangkan suasana merupakan suatu perasaan yang ditimbulkan oleh nada dan mampu ditangkap oleh indra.

d. Amanat (*Intention*)

Setiap penyair yang menyusun teks puisi tentu saja bukan hanya semata-mata membuat karya kosong saja, tentu saja selalu mengemas pesan yang hendak disampaikan kepada para pembaca melalui bentuk karya sastra. Dalam karya sastra puisi terdapat amanat atau pesan yang hendak disampaikan oleh penyair. Sejalan dengan pendapat Kadariah (2017:11), bahwa “Amanat/tujuan/maksud (*intention*) merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembacanya”. Pesan yang disampaikan oleh penyair biasanya mengajak untuk melakukan sesuatu hal, nasihat-nasihat, maupun larangan-larangan. Hal ini diperkuat oleh Waluyo (dalam Dirman,

1989:130) mengemukakan, “Tujuan amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan berada juga dibalik tema yang diungkapkan”. Berikut contoh perasaan dalam puisi ‘Semua Menghitung’ karya Bode Riswandi.

Semua Menghitung

Karya: Bode Riswandi

*Dalam sholatku laut menghitung rakat
 Dalam rakaatku langit menghitung kejanggalan
 Dalam kejanggalan cakrawala menghitung kubur
 Dalam kubur para kekasih menghumuskan tanah wirid
 Sementara disini, dalam dada yang kegelapan
 Tuhan dan bulan jadi semacam lapak untuk mengadu
 Keberuntungan atau penumbalan.*

Puisi ini menyampaikan pesan agar kita sebagai manusia harus senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan dimanapun dan apapun yang terjadi, serta jangan pernah merasa sendiri apalagi menyerah dengan hidup, tunjukan bahwa kita bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan tersirat yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca.

3. Hakikat Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah atau konteks yang sebenarnya. Penelitian kualitatif menekankan pada pengungkapan makna, proses, serta interpretasi terhadap suatu peristiwa atau gejala sosial yang

diteliti, sehingga data yang dihasilkan berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, narasi, atau dokumen, bukan berupa angka-angka statistik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif lebih berfokus pada bagaimana suatu fenomena terjadi, mengapa fenomena tersebut terjadi, serta bagaimana makna yang terkandung di dalamnya dipahami oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, sedangkan analisis data bersifat induktif sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi. Selanjutnya, Sukmadinata (2020), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif berusaha mengungkap berbagai fenomena tersebut secara mendalam sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai objek penelitian. Oleh karena itu, adanya pendekatan kualitatif sebagai suatu cara untuk menganalisis karya sastra sangat relevan untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Relevansi antara analisis unsur pembangun puisi dan pendekatan kualitatif sangat kuat karena objek yang dikaji bukan sekadar hasil belajar berupa angka, melainkan proses pemahaman, penafsiran, dan analisis peserta didik terhadap makna puisi. Dalam penelitian pembelajaran Bahasa

Indonesia, pendekatan kualitatif lazim digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dan bagaimana peserta didik memahami unsur-unsur pembangun puisi yang dalam hal ini sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas VIII fase D dalam Kurikulum Merdeka yang mengedepankan peserta didik untuk berpikir secara kritis.

Sugiyono (2023) menjelaskan, “Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi”. Hal ini relevan dengan penelitian pembelajaran puisi karena fokus penelitian bukan menghitung tingkat keberhasilan peserta didik melalui angka semata, melainkan mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran berlangsung, bagaimana guru mengimplementasikan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), serta bagaimana peserta didik membangun pemahaman terhadap unsur pembangun puisi. Selain itu, Waluyo (2003) menjelaskan, “Puisi merupakan karya sastra yang dibangun oleh unsur fisik dan unsur batin yang saling berkaitan sehingga pemahamannya memerlukan proses interpretasi yang mendalam”. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur pembangun puisi lebih tepat dilakukan melalui pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti mengungkap proses berpikir peserta didik, strategi guru dalam pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi ketercapaian kompetensi peserta didik dalam menganalisis puisi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan kualitatif memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian mengenai analisis unsur pembangun puisi. Pendekatan ini mampu memberikan gambaran yang

komprehensif mengenai proses pembelajaran, pemahaman peserta didik, serta implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menganalisis unsur pembangun puisi di kelas VIII Fase D.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Widodo dan Jasmadi (2008), bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berisi materi pembelajaran, tetapi juga dirancang untuk memandu proses belajar secara terarah dan efektif. Bahan ajar memuat materi, informasi, aktivitas pembelajaran, serta evaluasi yang disusun secara sistematis sesuai dengan karakteristik peserta didik dan capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Penggunaan bahan ajar yang tepat dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mudah, meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, serta mendukung tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan.

Dalam Kurikulum Merdeka, bahan ajar memiliki peran yang lebih fleksibel. Guru diberikan keleluasaan untuk memilih, mengadaptasi, atau mengembangkan bahan ajar sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), karakteristik peserta didik, serta konteks lingkungan belajar. Bahan ajar dapat berupa

buku teks, modul ajar, artikel, lembar kerja peserta didik (LKPD), infografis, video pembelajaran, maupun sumber belajar digital lainnya yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Prastowo (2015), mendefinisikan bahan ajar sebagai segala bahan, baik berupa informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis untuk menampilkan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik sehingga mampu membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Selanjutnya, menurut Depdiknas (2008), “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik”.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta penggunaan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mendukung tercapainya kompetensi peserta didik secara optimal serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Kriteria Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar merupakan salah satu tahap penting dalam perencanaan pembelajaran karena akan menentukan efektivitas proses belajar serta ketercapaian

tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang dipilih hendaknya sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), karakteristik peserta didik, serta kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek agar bahan ajar yang digunakan benar-benar mendukung proses pembelajaran secara optimal. Prastowo (2015) menjelaskan bahwa bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, disusun secara sistematis, menggunakan bahasa yang jelas dan komunikatif, serta mampu memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif. Selain itu, bahan ajar juga harus memuat materi yang akurat, mutakhir, dan mudah dipahami sehingga dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dalam Kurikulum Merdeka, pemilihan bahan ajar juga perlu memperhatikan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Oleh karena itu, bahan ajar hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, mengamati, berdiskusi, menganalisis, dan merefleksikan hasil belajar. Selain itu, guru diberi keleluasaan untuk mengadaptasi atau mengembangkan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta konteks satuan pendidikan. Menurut Depdiknas (2008), pemilihan bahan ajar harus memperhatikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi berarti materi yang dipilih harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Prinsip konsistensi berarti adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Adapun prinsip kecukupan menunjukkan bahwa materi

yang disajikan tidak terlalu sedikit maupun terlalu berlebihan, tetapi cukup untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Widodo dan Jasmadi (2008) menyatakan bahwa, “Pemilihan bahan ajar perlu mempertimbangkan aspek isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Aspek isi berkaitan dengan kebenaran konsep dan kesesuaiannya dengan kurikulum. Aspek penyajian berkaitan dengan sistematika materi yang disusun secara logis dan bertahap. Aspek bahasa menekankan penggunaan bahasa yang efektif, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Adapun aspek kegrafikan meliputi tampilan bahan ajar yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik”.

Dalam pembelajaran puisi di kelas VIII, penggunaan bahan ajar yang terlalu kompleks dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan memahami makna puisi, maka dari itu guru perlu memilih puisi yang menggunakan bahasa sederhana, memiliki tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik, serta mengandung nilai-nilai positif yang dapat mendukung pembentukan karakter. Sejalan dengan pendapat Waluyo (2003:222), pemilihan bahan ajar puisi harus mempertimbangkan tingkat keterbacaan, keindahan bahasa, dan relevansi isi puisi dengan kehidupan peserta didik agar pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna. Selain itu, Greene dan Petty (dalam Kosasih, 2021:45) menjelaskan bahwa bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

1. Bahan ajar harus mampu menarik minat peserta didik.
2. Bahan ajar harus mampu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.

3. Bahan ajar harus disusun menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4. Bahan ajar harus mampu merangsang aktivitas dan kreativitas peserta didik.
5. Bahan ajar harus memiliki isi yang jelas dan tidak menimbulkan penafsiran yang membingungkan.
6. Bahan ajar harus mengandung nilai-nilai pendidikan dan karakter.
7. Bahan ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku.

Berkaitan dengan analisis puisi dalam antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dipilih karena dinilai memenuhi kriteria bahan ajar sastra untuk peserta didik kelas VIII. Puisi-puisi tersebut menggunakan bahasa yang relatif sederhana, memiliki tema yang dekat dengan kehidupan remaja, serta mengandung penggunaan gaya bahasa yang menarik untuk dianalisis dalam pembelajaran menelaah puisi. Selain itu, puisi-puisi tersebut juga mampu melatih kemampuan interpretasi, berpikir kritis, apresiasi sastra, dan kepekaan peserta didik terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa pemilihan bahan ajar puisi harus disesuaikan dengan kurikulum, tingkat perkembangan peserta didik, penggunaan bahasa, nilai pendidikan, serta relevansi isi puisi dengan kehidupan peserta didik. Pada pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi, pemilihan bahan ajar yang tepat akan membantu peserta didik memahami unsur fisik dan unsur batin puisi, menginterpretasikan makna, serta mengembangkan kemampuan apresiasi sastra sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

c. Kriteria Bahan Ajar Kurikulum Merdeka

Kriteria bahan ajar merupakan pedoman yang digunakan dalam memilih, mengembangkan, dan mengevaluasi bahan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka yang difokuskan melalui pendekatan berbasis teks. Dengan demikian, pemilihan bahan ajar teks tersebut harus sesuai dengan kurikulum yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan keseluruhan kriteria kesesuaian tujuan pembelajaran. Beberapa kriteria yang harus dimiliki dalam bahan ajar Kurikulum Merdeka dalam Kemendikbud sebagai berikut.

- 1) Esensial pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- 2) Menarik, bermakna, dan menantang: menumbuhkan minat belajar dan melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar: berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
- 3) Relevan dan kontekstual: berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan murid.
- 4) Berkesinambungan: keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar murid.

d. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar sastra merupakan segala bentuk materi yang digunakan dalam proses pembelajaran sastra untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Suatu karya sastra dapat dijadikan bahan ajar apabila memenuhi aspek kesesuaian kurikulum, kualitas sastra, nilai pendidikan, serta karakteristik peserta didik. Rahmanto (2008:27), “Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, terdapat beberapa aspek yang perlu menjadi pertimbangan seperti aspek bahasa, aspek psikologi, dan latar belakang budaya”. Aspek-aspek kriteria bahan ajar menurut Rahmanto (2008) tersebut adalah sebagai berikut,

1) Aspek Bahasa

Karya sastra memiliki gaya bahasa yang diciptakan oleh pengarangnya. Bahan ajar karya sastra yang ideal atau baik bukan hanya mengandung nilai estetika saja namun memiliki pesan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari oleh pembacanya.

2) Aspek Psikologi

Tahap perkembangan kematangan jiwa peserta didik dapat memengaruhi pada saat proses pembelajaran. Dalam pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar tentunya seorang guru perlu memperhatikan kesesuaian perkembangan peserta didik. Perkembangan kematangan psikologi peserta didik tentunya berbeda di setiap tingkatan kelas di sekolah dan pengaruhnya pada proses pembelajaran misalnya daya ingat, pemahaman terhadap permasalahan, kemauan dalam mengerjakan tugas, dan sebagainya.

3) Aspek Latar Belakang Kebudayaan

Minat yang dimiliki peserta didik terhadap karya sastra beragam, oleh karena itu pemilihan bahan ajar karya sastra perlu disesuaikan dengan latar belakang kebudayaan yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Rahmanto (2008:27), “Suatu karya sastra yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik”.

e. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Mulyasa (2006:56) mengemukakan bahwa bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut.

1) Bahan ajar Cetak (*Printed Materials*)

Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang proses pembuatannya melalui proses pencetakan, diantaranya: *handout*, buku, modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), brosur, leaflet, dan *wallchart*. Bahan ajar cetak biasanya disusun secara sistematis dan digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran.

a. Modul

Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis berdasarkan kompetensi tertentu sehingga memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri

dengan atau tanpa bimbingan guru. Modul dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara bertahap dengan pendekatan yang terstruktur.

Adapun modul memiliki keunggulan untuk memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Selain itu, modul dapat digunakan secara fleksibel dalam berbagai situasi pembelajaran, baik di dalam kelas maupun secara mandiri.

b. Buku

Buku adalah salah satu bentuk bahan ajar cetak yang digunakan dalam proses pembelajaran. Buku dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku dan berisi materi pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Buku ajar disusun dengan tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang terstruktur kepada peserta didik serta membantu guru dalam mengajar. Mulyasa (2006), fungsi utama buku dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut.

a) Sebagai Sumber Informasi

Buku menyediakan informasi dan materi yang relevan dengan kurikulum yang diajarkan di sekolah.

b) Sebagai Alat Pembelajaran Mandiri

Buku dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada guru.

c) Sebagai Panduan bagi Guru

Buku ajar membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan menentukan metode pengajaran yang sesuai.

d) Sebagai Media Evaluasi

Buku sering kali dilengkapi dengan latihan, soal, dan evaluasi yang membantu peserta didik mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

c. *Handout*

Handout adalah bahan ajar yang berupa ringkasan materi yang diberikan kepada peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran. *Handout* biasanya berisi informasi penting yang berkaitan dengan topik yang diajarkan dan berfungsi sebagai pelengkap buku teks atau modul. *Handout* dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep utama dalam waktu yang lebih singkat. Penyajiannya dibuat lebih ringkas, padat, dan langsung pada inti materi, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengingat poin-poin penting dari pelajaran. Mulyasa (2006:59) menjelaskan beberapa fungsi *handout* dalam pembelajaran, sebagai berikut.

a) Sebagai Sumber Belajar Tambahan

Handout memberikan informasi tambahan yang tidak selalu tersedia dalam buku ajar atau modul.

b) Memudahkan Pemahaman Materi

Handout dirancang dalam bentuk yang ringkas dan jelas, sehingga membantu peserta didik memahami inti dari materi yang dipelajari.

c) Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Dengan adanya *handout*, peserta didik dapat lebih fokus pada poin-poin penting yang perlu dipahami selama pembelajaran berlangsung.

d) Sebagai Panduan Diskusi di Kelas

Handout dapat digunakan sebagai bahan diskusi antara guru dan peserta didik, sehingga mendorong interaksi yang lebih aktif dalam pembelajaran.

e) Menghemat Waktu Belajar

Karena isinya lebih singkat dibandingkan buku atau modul, *handout* memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih cepat tanpa kehilangan esensi materi.

d. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah bahan ajar yang berupa panduan bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. LKS dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi dengan cara lebih aktif melalui berbagai latihan, tugas, dan eksperimen yang berkaitan dengan topik pembelajaran. LKS tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menemukan konsep sendiri, serta mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Mulyasa (2006:60) menjelaskan bahwa LKS memiliki beberapa fungsi utama dalam pembelajaran, sebagai berikut.

a) Memandu Siswa dalam Proses Pembelajaran LKS membantu siswa dalam memahami konsep dengan cara yang lebih sistematis dan terstruktur.

b) Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa

Melalui berbagai aktivitas dalam LKS, siswa didorong untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi dan menerapkan konsep yang telah dipelajari.

c) Sebagai Media Latihan dan Evaluasi

LKS sering kali berisi latihan soal dan tugas yang berfungsi sebagai evaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

d) Meningkatkan Kemandirian Belajar

Dengan menggunakan LKS, siswa dapat belajar secara mandiri dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan dalam aktivitas pembelajaran.

e) Mempermudah Guru dalam Mengajar

LKS memberikan panduan bagi guru dalam menyusun aktivitas pembelajaran, sehingga proses mengajar menjadi lebih efektif dan terarah.

Sedangkan menurut Haryono (Kosasih, 2021:33) mengemukakan bahwa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) ialah lembaran berisi pedoman yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan secara terprogram.

2. Bahan Ajar non-Cetak

Bahan ajar non-cetak adalah bahan ajar yang meliputi bahan ajar audio, bahan ajar visual, dan bahan ajar audio visual, yaitu: kaset, radio, CD audio, *photo*, gambar, model/maket, video, film dan VCD.

Jenis bahan ajar yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu jenis bahan ajar cetak. Mulyasa (2006:58), “Bahan cetak adalah materi yang disusun secara tertulis dan sistematis untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik. Bahan ajar ini mencakup berbagai format seperti modul, buku, *handout*, dan lembar kerja siswa (LKS). Bahan ajar cetak harus disusun dengan struktur yang baik, mencakup tujuan pembelajaran, materi inti, dan latihan untuk mendukung penguasaan kompetensi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, jenis bahan ajar cetak yang dapat digunakan dalam pembelajaran sangat beragam, seperti modul, buku, handout, lembar kerja peserta didik. Setiap jenis bahan ajar cetak memiliki struktur berbeda. Jenis bahan ajar yang penulis pilih dalam analisis ini yaitu buku, pemilihan buku sebagai bahan ajar dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada bentuknya sebagai bahan ajar cetak, tetapi juga pada kemampuannya mendukung pencapaian Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D kelas VIII, meningkatkan kemampuan literasi dan apresiasi sastra, serta memberikan manfaat nyata bagi guru dan peserta didik dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

5. Profil Pengarang

a. Biografi Chairil Anwar

Chairil Anwar merupakan salah satu penyair terbesar dalam sejarah sastra Indonesia sekaligus pelopor Angkatan '45. Melalui karya-karyanya, ia membawa pembaruan dalam dunia perpuisian Indonesia, baik dari segi bentuk, bahasa, maupun tema. Puisi-puisinya dikenal berkarakter kuat, ekspresif, individualistik, dan sarat dengan semangat perjuangan serta kemanusiaan sehingga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sastra Indonesia modern.

Chairil Anwar lahir di Medan pada 26 Juli 1922. Ia merupakan putra tunggal dari pasangan *Toeloes* dan *Saleha* yang berasal dari keluarga Minangkabau. Ayahnya pernah menjabat sebagai bupati di Indragiri, sedangkan ibunya berasal dari keluarga yang menjunjung tinggi pendidikan. Sejak kecil Chairil Anwar dikenal sebagai anak yang cerdas, berkemauan keras, mandiri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sifat

tersebut kemudian tercermin dalam kehidupan maupun karya-karyanya. Pendidikan dasar Chairil ditempuh di *Neutrale Hollands Inlandsche School* (HIS) di Medan. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di Medan. Namun, pendidikan formalnya tidak diselesaikan karena kedua orang tuanya bercerai. Bersama ibunya, Chairil kemudian pindah ke Batavia (kini Jakarta). Di Jakarta ia sempat melanjutkan pendidikan di MULO, tetapi kembali tidak menyelesaikannya. Meskipun demikian, Chairil merupakan seorang autodidak yang gemar membaca berbagai karya sastra dunia. Ia menguasai bahasa Belanda, Inggris, dan Jerman sehingga mampu membaca karya-karya penyair Barat dalam bahasa aslinya. Kemampuan tersebut sangat memengaruhi perkembangan gaya kepenyairannya.

Karir kepenyairan Chairil Anwar dimulai sekitar tahun 1942 ketika puisinya yang berjudul *Nisan* diterbitkan. Sejak saat itu ia aktif menulis puisi yang menampilkan pembaruan dalam sastra Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang, beberapa puisinya sempat mengalami penolakan atau penyensoran karena dianggap terlalu individualistis dan tidak sesuai dengan kepentingan pemerintah pendudukan. Meskipun demikian, Chairil tetap produktif berkarya dan bergaul dengan para sastrawan muda yang kemudian dikenal sebagai pelopor Angkatan '45. Ia juga aktif dalam majalah sastra seperti *Gema Gelanggang* yang menjadi wadah berkembangnya pemikiran sastra modern Indonesia.

Sebagai penyair, Chairil Anwar banyak dipengaruhi oleh penyair-penyair Barat, seperti Hendrik Marsman dan J. Slauerhoff. Namun, pengaruh tersebut tidak

menghilangkan identitas kepenyairannya. Ia justru berhasil melahirkan gaya baru yang berbeda dari tradisi puisi Indonesia sebelumnya. Bahasa yang digunakan lebih lugas, padat, penuh simbol, dan mengutamakan kekuatan ekspresi. Tema-tema yang sering muncul dalam puisinya meliputi kebebasan, individualisme, kematian, perjuangan, cinta, kesepian, dan eksistensi manusia. Selama hidupnya yang singkat, Chairil Anwar diperkirakan menghasilkan sekitar 96 karya, yang terdiri atas sekitar 70–75 puisi asli, sejumlah puisi saduran dan terjemahan, serta beberapa karya prosa. Karya-karyanya kemudian dihimpun dalam beberapa antologi, antara lain *Deru Campur Debu* (1949), *Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus* (1949), dan *Tiga Menguak Takdir* (1950). Beberapa puisinya yang paling terkenal ialah *Aku*, *Diponegoro*, *Doa*, *Isa*, *Nisan*, dan *Cemara Menderai Sampai Jauh*.

Dalam kehidupan pribadinya, Chairil dikenal sebagai sosok yang bebas, berani, dan memiliki pendirian kuat. Gaya hidupnya yang tidak konvensional sering menjadi bahan pembicaraan di kalangan sastrawan. Walaupun demikian, dedikasinya terhadap dunia sastra sangat besar. Ia terus menulis meskipun kondisi kesehatannya menurun. Chairil Anwar meninggal dunia di Jakarta pada 28 April 1949 dalam usia 26 tahun. Penyebab kematiannya hingga kini masih diperdebatkan, beberapa sumber menyebutkan penyakit tifus, tuberkulosis, atau sifilis sebagai kemungkinan penyebabnya. Ia dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Karet Bivak. Tanggal wafatnya, 28 April, kemudian diperingati sebagai *Hari Sastra Nasional* di Indonesia sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya dalam perkembangan sastra Indonesia modern.

Pengaruh Chairil Anwar terhadap perkembangan sastra Indonesia sangat besar. Ia dianggap sebagai pelopor puisi modern Indonesia karena berhasil membebaskan puisi dari aturan-aturan lama dan menghadirkan bentuk ekspresi yang lebih bebas, personal, dan universal. Menurut A. Teeuw, Chairil Anwar merupakan penyair yang sempurna karena keberhasilannya menciptakan gaya kepenyairan yang khas dan memberikan arah baru bagi perkembangan sastra Indonesia modern. Hingga saat ini, karya-karyanya masih dipelajari di berbagai jenjang pendidikan dan menjadi objek penelitian dalam bidang sastra maupun pendidikan sastra.

b. Karakteristik Karya-karya Chairil Anwar

Chairil Anwar dikenal sebagai pelopor Angkatan '45 yang membawa pembaruan dalam puisi Indonesia modern. Karya-karyanya memiliki ciri khas yang membedakannya dari penyair sebelumnya, baik dari segi bahasa, bentuk, maupun isi. Menurut Jassin (1983), Chairil Anwar berhasil membebaskan puisi Indonesia dari bentuk-bentuk lama dan menghadirkan gaya ungkap yang lebih bebas, padat, serta penuh daya ekspresi. Karakteristik karya Chairil anwar sebagai berikut.

1. Menggunakan bahasa yang lugas, padat, dan ekspresif

Puisi-puisi Chairil Anwar menggunakan diksi yang sederhana, tetapi memiliki makna yang mendalam. Setiap kata dipilih secara cermat sehingga mampu membangun suasana dan memberikan kekuatan emosional kepada pembaca. Chairil sendiri dikenal sangat teliti dalam memilih kata-kata sebelum puisinya dianggap selesai.

2. Mengusung tema yang beragam dan universal

Tema-tema dalam karya Chairil Anwar meliputi perjuangan, kebebasan, individualisme, kemanusiaan, cinta, kematian, kesepian, dan eksistensi manusia. Tema-tema tersebut menjadikan puisinya tetap relevan untuk dibaca lintas generasi karena berkaitan dengan pengalaman hidup manusia secara universal.

3. Bersifat individualistis dan humanis

Puisi Chairil Anwar banyak menampilkan pergulatan batin penyair, semangat mempertahankan kebebasan, dan keberanian menghadapi kehidupan. Tokoh "aku" dalam puisinya sering menjadi simbol manusia yang berjuang mempertahankan martabat, kebebasan, dan keyakinannya. Karakter inilah yang menjadi salah satu ciri utama puisi-puisinya.

4. Menggunakan bentuk puisi modern

Chairil Anwar tidak lagi terikat oleh aturan puisi lama, seperti jumlah baris, jumlah suku kata, ataupun pola rima yang tetap. Ia lebih mengutamakan kebebasan berekspresi sehingga puisinya tergolong puisi modern dengan tipografi yang sederhana namun tetap memperhatikan irama dan keindahan bunyi.

5. Kaya akan majas dan simbol

Karya-karya Chairil Anwar dipenuhi penggunaan metafora, personifikasi, simbol, dan citraan yang memperkuat makna puisi. Penggunaan bahasa kias tersebut membuat puisinya bersifat konotatif sehingga pembaca perlu melakukan interpretasi untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

6. Dipengaruhi sastra Barat, tetapi tetap berciri Indonesia

Chairil Anwar banyak membaca dan menerjemahkan karya penyair Barat, seperti Rainer Maria Rilke, Hendrik Marsman, dan J. Slauerhoff. Meskipun demikian, ia mampu mengolah pengaruh tersebut menjadi gaya kepenyairan yang khas dan sesuai dengan realitas kehidupan bangsa Indonesia.

7. Mengandung semangat pembaruan

Sebagai pelopor Angkatan '45, Chairil Anwar menghadirkan pembaruan dalam sastra Indonesia melalui penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, pilihan tema yang lebih luas, serta kebebasan dalam bentuk puisi. Pembaruan tersebut menjadikan karya-karyanya sebagai tonggak perkembangan puisi Indonesia modern.

Berdasarkan karakteristik tersebut, penulis menyimpulkan bahwa karya-karya Chairil Anwar memiliki nilai estetika, kebahasaan, dan kemanusiaan yang tinggi. Oleh karena itu, puisi-puisinya layak dijadikan objek kajian maupun alternatif bahan ajar sastra di SMP karena mampu melatih peserta didik dalam menganalisis unsur pembangun puisi sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap sastra Indonesia.

c. **Antologi Puisi *Aku Ini Binatang Jalang***

1) **Gambaran Umum Antologi**

Antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* merupakan kumpulan karya penyair besar Indonesia, Chairil Anwar, yang menghimpun puisi-puisi dari berbagai periode penciptaan sekitar tahun 1942–1949. Antologi ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan berisi karya-karya yang sebelumnya tersebar dalam beberapa kumpulan puisi lain seperti *Deru Campur Debu*, *Kerikil Tajam*, dan *Tiga Menguk Takdir*.

Secara umum, antologi ini menggambarkan perjalanan batin dan pemikiran Chairil Anwar dalam menghadapi kehidupan yang penuh pergolakan. Puisi-puisi di dalamnya lahir pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia, sehingga sangat dipengaruhi oleh suasana sosial, politik, dan semangat perubahan zaman. Dari segi isi, antologi ini memuat tema-tema utama seperti eksistensi manusia, kebebasan individu, kematian, cinta, kesepian, dan perjuangan hidup. Tema-tema tersebut disampaikan melalui ungkapan yang kuat, jujur, dan cenderung individualistik, mencerminkan sikap Chairil yang menolak keterikatan dan ingin menegaskan kebebasan diri. Ciri khas utama antologi ini terletak pada penggunaan bahasa yang padat, langsung, dan ekspresif. Chairil Anwar tidak banyak menggunakan hiasan bahasa yang berlebihan, tetapi memilih diksi yang tegas sehingga setiap kata memiliki kekuatan makna yang besar. Hal ini menjadikan puisinya mudah dikenali sekaligus memiliki kedalaman interpretasi yang tinggi. Judul antologi ini diambil dari salah satu puisi terkenal Chairil Anwar, "*Aku*", yang mencerminkan semangat pemberontakan dan kebebasan manusia. Ungkapan "binatang jalang" menjadi simbol manusia yang bebas, tidak terikat aturan sosial yang mengekang, dan berani menentukan jalan hidupnya sendiri. Secara keseluruhan, antologi ini tidak hanya menjadi kumpulan puisi, tetapi juga representasi pemikiran, sikap hidup, dan semangat zaman yang dihidupi oleh Chairil Anwar. Oleh karena itu, karya ini memiliki nilai sastra yang tinggi dan sering dijadikan objek kajian dalam pembelajaran maupun penelitian sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, pemilihan antologi ini dikatakan tepat karena mampu menghasilkan kajian yang mendalam tentang unsur pembangun

puisi sekaligus mendukung kebutuhan pembelajaran sastra di kelas VIII fase D secara efektif dan aplikatif,

2) Tema dan Karakteristik Puisi

Tema yang muncul dalam antologi puisi *“Aku Ini Binatang Jalang”* karya Chairil Anwar secara umum didominasi oleh tema eksistensialisme yang menyoroti keberadaan manusia dalam mencari makna hidup. Puisi-puisi dalam antologi ini menggambarkan manusia sebagai individu yang gelisah, sadar akan keterbatasan hidup, serta terus mempertanyakan arti keberadaannya. Selain itu, tema kebebasan individu juga sangat kuat, di mana tokoh “aku” dalam puisi sering tampil sebagai sosok yang menolak keterikatan sosial dan menegaskan kemandirian dirinya dalam menghadapi kehidupan. Dari segi karakteristik, puisi-puisi dalam antologi ini memiliki gaya bahasa yang padat, lugas, dan langsung pada inti makna. Penggunaan diksi yang kuat dan ekspresif membuat setiap kata memiliki bobot makna yang tinggi, sehingga mampu menimbulkan kesan emosional yang mendalam bagi pembaca. Selain itu, puisi-puisi ini menggunakan bentuk yang bebas dan modern, tidak terikat oleh aturan puisi lama, sehingga memberikan ruang yang luas bagi ekspresi individual.

Karakteristik lainnya terlihat pada penggunaan citraan dan metafora yang kuat, yang berfungsi membangun suasana serta memperdalam makna puisi. Nada yang muncul dalam puisi-puisi tersebut cenderung tegas, reflektif, dan individualistik, mencerminkan sikap “aku” yang dominan dalam menghadapi kehidupan. Secara keseluruhan, karakteristik ini menunjukkan bahwa antologi tersebut merupakan hal

penting dalam perkembangan puisi modern Indonesia karena menghadirkan kebebasan berekspresi.

3) Puisi-puisi dalam Analisis

Dalam analisis unsur pembangun puisi dalam antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar, penulis sudah menentukan beberapa puisi yang layak untuk dijadikan bahan analisis.

a) Kesabaran

Puisi *Kesabaran* merupakan salah satu karya Chairil Anwar yang menggambarkan sikap manusia dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Chairil Anwar mengambil tema utama yaitu ketabahan, harapan, dan kekuatan mental, kesabaran bukan sebagai bentuk kelemahan, melainkan kekuatan batin untuk tetap bertahan ketika menghadapi penderitaan dan ketidakpastian. Puisi ini mengajak pembaca memahami bahwa setiap proses kehidupan membutuhkan pengendalian diri dan keyakinan untuk terus melangkah meskipun menghadapi berbagai rintangan. Hal menarik yang diangkat untuk peserta didik fase D kelas VIII dari puisi ini adalah amanat yang menekankan pesan tentang ketabahan, keteguhan hati, dan kesanggupan menghadapi cobaan hidup sehingga nilai moralnya lebih dominan daripada unsur lainnya.

b) Merdeka

Puisi *Merdeka* mengungkapkan semangat kebebasan, harga diri, dan perjuangan manusia untuk melepaskan diri dari segala bentuk penindasan. Kemerdekaan dalam puisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kemerdekaan bangsa,

tetapi juga kebebasan individu dalam menentukan sikap dan masa depannya. Chairil Anwar menampilkan semangat optimisme serta keberanian menghadapi tantangan demi mempertahankan yang telah diperjuangkan. Hal menarik yang diangkat untuk peserta didik fase D kelas VIII dari puisi ini adalah mengangkat tema tentang perjuangan, pilihan kata, nada, dan citraan dibangun untuk memperkuat gagasan tentang kemerdekaan.

c) Kawanku dan Aku (Versi KT)

Puisi *Kawanku dan Aku* menceritakan hubungan persahabatan yang dibangun atas dasar kebersamaan dalam menghadapi perjuangan hidup. Chairil Anwar menggambarkan bahwa persahabatan bukan sekadar hubungan sosial, tetapi juga ikatan emosional yang memberi kekuatan ketika menghadapi berbagai kesulitan. Puisi ini memperlihatkan pentingnya solidaritas, kesetiaan, dan semangat untuk terus berjalan bersama dalam menghadapi kehidupan. Hal menarik yang diangkat untuk peserta didik fase D kelas VIII dari puisi ini adalah nada yang digunakan penuh semangat dan optimisme sangat terasa.

d) Nisan

Puisi *Nisan* merupakan ungkapan duka atas meninggalnya seseorang yang dekat dengan penyair. Chairil Anwar menyampaikan kesedihan yang mendalam melalui bahasa yang sederhana tetapi penuh makna. Selain menggambarkan kehilangan, puisi ini juga mengajak pembaca merenungkan bahwa kematian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tema utamanya adalah kehilangan, kematian, dan penghormatan terhadap orang yang telah

tiada. Hal menarik yang diangkat untuk peserta didik fase D kelas VIII dari puisi ini adalah perasaan yang mengundang pembaca merasakan suasana duka, kehilangan, dan kesedihan yang mendalam.

e) Sendiri

Puisi *Sendiri* menggambarkan pengalaman kesepian dan perenungan diri. Tokoh "aku" dalam puisi ini berada dalam kondisi batin yang sunyi sehingga mendorongnya untuk merefleksikan kehidupan, harapan, dan masa depannya. Kesendirian tidak hanya dimaknai sebagai keadaan fisik, tetapi juga sebagai proses mengenali diri sendiri. Tema utama puisi ini adalah kesendirian, refleksi diri, dan pencarian makna hidup. Hal menarik yang diangkat untuk peserta didik fase D kelas VIII dari puisi ini adalah diksi (pilihan kata) yang sederhana tetapi maknanya membangun kesan kesepian, perenungan, dan pencarian jati diri.

f) Senja di Pelabuhan Kecil

Puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* menggambarkan suasana kehilangan, kesepian, dan keikhlasan dalam menghadapi perpisahan. Melalui latar *pelabuhan* pada waktu *senja*, Chairil Anwar membangun suasana yang muram dan penuh perenungan. Puisi ini memperlihatkan bahwa kehilangan merupakan bagian dari kehidupan yang harus diterima dengan ikhlas. Tema utama puisi ini adalah kehilangan, kesendirian, dan penerimaan terhadap kenyataan hidup. Hal menarik yang diangkat untuk peserta didik fase D kelas VIII dari puisi ini adalah imaji (citraan) yang sangat kuat dalam membangun gambaran visual suasana senja, pelabuhan, laut, dan perpisahan sehingga pembaca dapat membayangkan peristiwa yang digambarkan.

g) Penerimaan

Puisi *Penerimaan* mengisahkan sikap seseorang dalam menerima cinta dengan penuh ketulusan tanpa memaksakan kehendak. Chairil Anwar menampilkan cinta sebagai hubungan yang dilandasi kejujuran, penghargaan terhadap pilihan orang lain, dan kesiapan menerima segala konsekuensinya. Puisi ini mengandung pesan tentang keikhlasan, penghormatan terhadap sesama, dan kedewasaan dalam menyikapi hubungan antarmanusia. Hal menarik yang diangkat untuk peserta didik fase D kelas VIII dari puisi ini adalah amanat mengenai keikhlasan, ketulusan, dan penerimaan terhadap cinta.

h) Kepada Kawan

Puisi *Kepada Kawan* berisi ajakan untuk tetap teguh, berani, dan saling menguatkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Chairil Anwar menekankan pentingnya semangat perjuangan, persahabatan, dan keteguhan hati ketika menghadapi keadaan yang sulit. Melalui puisi ini, penyair menyampaikan bahwa manusia tidak seharusnya mudah menyerah, melainkan terus berusaha dan memberikan dukungan kepada sesamanya. Tema utamanya adalah persahabatan, perjuangan, dan optimisme. Hal menarik yang diangkat untuk peserta didik fase D kelas VIII dari puisi ini adalah nada yang memberi semangat, mengajak, dan memotivasi sangat dominan sehingga memperkuat pesan tentang persahabatan dan perjuangan.

i) Aku

Puisi *Aku* karya Chairil Anwar, yang dikenal melalui larik pembukanya "*Aku ini binatang jalang*", menggambarkan semangat kebebasan, keberanian, dan tekad untuk mempertahankan jati diri. Melalui tokoh lirik "aku", penyair mengekspresikan sikap pantang menyerah, tidak tunduk pada tekanan, serta keberanian menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan. Puisi ini juga menunjukkan keinginan untuk hidup secara bebas sesuai dengan prinsip yang diyakini, meskipun harus menghadapi kesulitan dan risiko. Oleh karena itu, tema utama puisi ini adalah kebebasan, perjuangan, keberanian, dan keteguhan hati.

Bagi peserta didik Fase D kelas VIII, puisi ini menarik karena menampilkan ekspresi yang kuat, lugas, dan penuh semangat sehingga mampu membangkitkan rasa percaya diri serta keberanian dalam menghadapi tantangan. Selain itu, penggunaan majas, citraan, dan pilihan kata yang khas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengapresiasi unsur-unsur pembangun puisi. Nilai-nilai tentang keberanian, kemandirian, dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip juga relevan dengan perkembangan karakter remaja, sehingga puisi ini layak dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di kelas VIII.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian mengenai temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, yang berfungsi sebagai landasan untuk memperkuat argumentasi, membandingkan hasil, dan menunjukkan kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang

memiliki hubungan atau kesesuaian dengan topik, masalah, atau tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Hasil penelitian ini digunakan sebagai pembanding, pendukung teori, serta untuk menunjukkan persamaan, perbedaan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian baru. Dalam hal ini, penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Dirman (2022) berjudul *Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi "Aku Ini Binatang Jalang" Karya Chairil Anwar* yang diterbitkan dalam JOEL: Journal of Educational and Language Research bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin puisi dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa larik-larik puisi yang dianalisis menggunakan teknik baca dan catat, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori struktur puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi yang dianalisis memiliki struktur fisik berupa diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, rima, serta tipografi. Selain itu, ditemukan struktur batin yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa unsur-unsur pembangun puisi saling berkaitan dalam membentuk makna secara utuh sehingga pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan penyair.

Penelitian Dirman memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji unsur pembangun puisi dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Rio Dirman hanya mendeskripsikan struktur puisi, sedangkan penelitian ini tidak hanya menganalisis

unsur pembangun puisi, tetapi juga mengkaji hasil analisis tersebut sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Fase D Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian tersebut menjadi salah satu rujukan dalam penyusunan kerangka analisis unsur pembangun puisi yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan analisis penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2023) berjudul *Analisis Struktural Menggunakan Pendekatan Objektif dalam Kumpulan Puisi "Aku Ini Binatang Jalang" Karya Chairil Anwar* yang dipublikasikan dalam *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* bertujuan untuk mendeskripsikan struktur puisi melalui pendekatan objektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis terhadap unsur intrinsik puisi tanpa mengaitkannya dengan faktor di luar teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, rima dan ritma, serta tipografi. Sementara itu, unsur batin yang ditemukan meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan objektif mampu mengungkap makna puisi melalui analisis terhadap struktur internal teks sehingga makna yang diperoleh berasal dari hubungan keseluruhan unsur pembangun puisi.

Penelitian yang dilakukan Nadia (2023) memiliki persamaan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu antologi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar, serta penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Nadia hanya berorientasi pada analisis struktur puisi menggunakan

pendekatan objektif, sedangkan penelitian ini mengembangkan hasil analisis tersebut sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Dengan demikian, penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memperkuat landasan teori mengenai analisis struktur puisi, sedangkan penelitian ini memberikan pengembangan lebih lanjut pada aspek implementasi hasil analisis dalam pembelajaran.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Muliyani & Suparman (2023) berjudul *Analisis Unsur Pembangun Puisi pada Antologi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo sebagai Bahan Ajar Kelas X* yang diterbitkan dalam Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia bertujuan untuk mendeskripsikan unsur pembangun puisi serta menganalisis kelayakannya sebagai bahan ajar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, catat, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur fisik dan unsur batin puisi berdasarkan teori struktur puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi yang dianalisis mengandung unsur pembangun yang lengkap serta memenuhi kriteria sebagai bahan ajar sastra karena memiliki nilai estetika, nilai pendidikan, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif serta tujuan untuk menjadikan hasil analisis sebagai bahan ajar. Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan jenjang pendidikan. Penelitian terdahulu menggunakan antologi puisi karya Joko Pinurbo untuk kelas X SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan antologi *Aku Ini*

Binatang Jalang karya Chairil Anwar sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam menunjukkan bahwa analisis unsur pembangun puisi dapat dijadikan dasar dalam pengembangan bahan ajar sastra yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa analisis unsur pembangun puisi dengan pendekatan kualitatif mampu mengungkap struktur fisik dan struktur batin puisi secara mendalam. Selain itu, penelitian yang mengaitkan hasil analisis dengan pengembangan bahan ajar membuktikan bahwa karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif apabila disesuaikan dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik. Meskipun dalam kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis unsur pembangun dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar sekaligus mengkaji kesesuaiannya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP berdasarkan Capaian Pembelajaran Fase D Kurikulum Merdeka.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran sistematis mengenai alur pemikiran peneliti yang menjelaskan keterkaitan antara konsep-konsep utama dalam suatu penelitian. Kerangka ini disusun berdasarkan teori-teori yang relevan sehingga dapat menjadi dasar dalam mengarahkan proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, kerangka konseptual berfungsi sebagai pedoman berpikir dalam memahami fenomena teks yang diteliti secara mendalam. Kerangka konseptual membantu peneliti dalam memfokuskan kajian agar tetap berada pada ruang lingkup penelitian yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual digunakan untuk menggambarkan hubungan antara analisis unsur pembangun puisi dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP berdasarkan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kerangka konseptual menjadi dasar dalam memahami bagaimana hasil analisis struktur fisik dan struktur batin puisi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah.

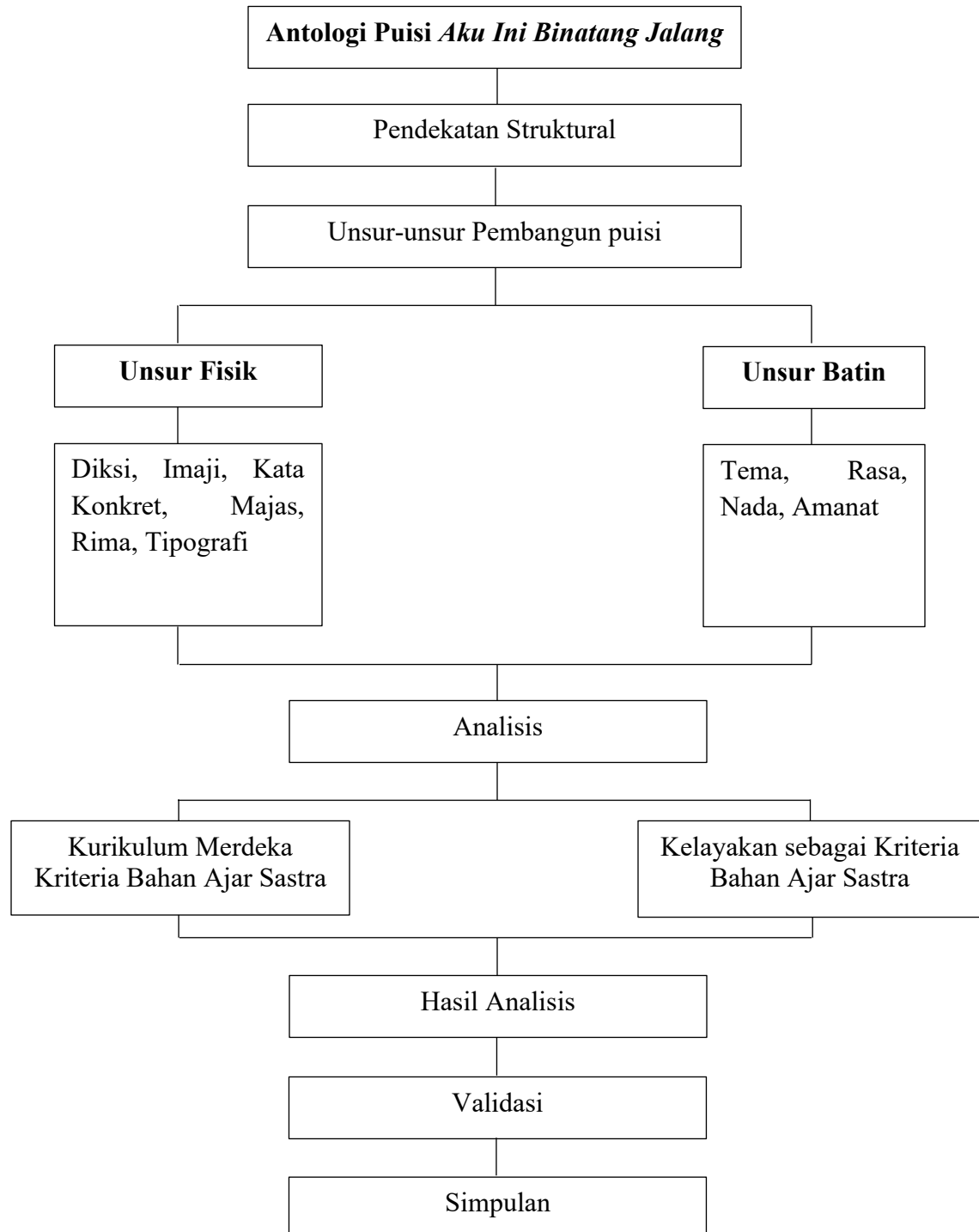
Pendekatan struktural merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memfokuskan perhatian pada karya sastra itu sendiri sebagai suatu sistem yang otonom, terdiri atas unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Dalam penelitian ini, pendekatan struktural digunakan karena objek kajian berupa teks puisi dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap hubungan antar unsur pembangunnya secara interpretatif. Melalui pendekatan struktural, karya sastra dianalisis secara objektif berdasarkan struktur fisik (seperti diksi, pengimajinasian, kata konkret, bahasa figuratif/majelis, dan tipografi) serta struktur batin (seperti tema, perasaan, nada, dan amanat).

Penggunaan pendekatan struktural dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau melakukan perhitungan statistik, melainkan untuk

mengkaji dan menafsirkan unsur-unsur pembangun puisi secara detail dan menyeluruh. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang terkandung dalam puisi melalui proses pembacaan, penelaahan, dan interpretasi terhadap struktur fisik dan batin puisi. Prosedur analisis dengan pendekatan struktural kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian secara sistematis. Heryadi (2014:43) mengemukakan bahwa prosedur penelitian meliputi beberapa tahapan, yaitu: 1) menentukan permasalahan penelitian, 2) menyusun instrumen penelitian, 3) mengumpulkan data, 4) mendeskripsikan data, 5) menganalisis data, dan 6) merumuskan simpulan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pemilihan berdasarkan kriteria khusus (*criterion-based selection*) digunakan untuk memilih puisi-puisi dalam antologi Aku Ini Binatang Jalang yang memiliki unsur pembangun yang kuat dan beragam, sehingga dapat mewakili keseluruhan analisis struktur fisik dan struktur batin puisi. Pemilihan teks puisi didasarkan pada pertimbangan isi, tema, serta kekayaan unsur kebahasaan yang terdapat dalam puisi. Dengan demikian, penggunaan teknik penyeleksian kriteria khusus dalam penelitian ini sangat relevan dengan pendekatan kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk memfokuskan analisis pada data yang paling sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji unsur pembangun puisi secara mendalam serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian disusun untuk mengarahkan proses analisis terhadap unsur-unsur pembangun puisi yang terdapat dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Pertanyaan penelitian adalah rumusan pertanyaan yang menjadi fokus utama penelitian dan akan dijawab melalui proses pengumpulan serta analisis data. Menurut Sugiyono (2018:55), pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif disusun untuk membantu peneliti memperoleh data secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Penelitian ini berfokus pada analisis unsur pembangun puisi dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar serta sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan pertanyaan analisis yang penulis rancang yaitu:

1. Bagaimanakah unsur fisik puisi dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/ritma, dan tipografi?
2. Bagaimanakah unsur batin puisi dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat?
3. Bagaimanakah hasil analisis unsur pembangun puisi dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas VIII SMP?